

**PERTUNJUKAN KENTRUNG  
LAKON JAKA TARUB  
JALAN MENUJU PERJODOHAN**

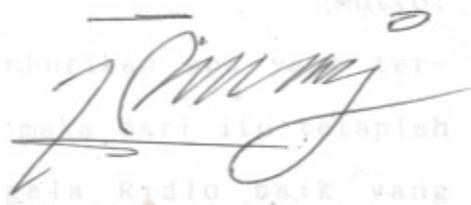


Oleh :

**HERI DWIRUDI PRASETYA**

**Tugas Akhir Program Studi Teater  
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1997**

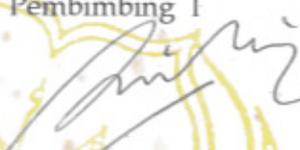
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 5 Juli 1997



Drs. Chairul Anwar, M. Hum  
Penguji Ahli



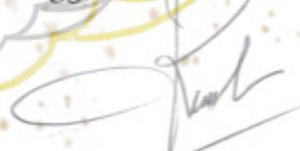
Ben Suharto, S.S.T., M.A  
Pembimbing I



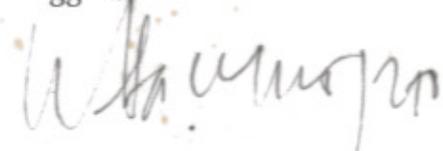
Drs. Agus Prasetiya  
Pembimbing II



Dra. Yudi Aryani, M.A  
Anggota

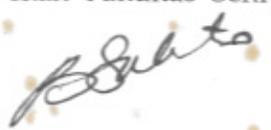


Dra. Trisno Trisusilowati, S. Sn  
Anggota



Drs. Untung Tri Budiantono  
Anggota

Menyetujui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A  
NIP . 130 442 730

Tuhan senantiasa memberikan apa yang terbaik bagi umat-Nya, maka dari itu tetaplah bersyukur atas segala Ridlo baik yang berupa kesenangan, penderitaan atau bahkan kematian sekalipun.



Kupersembahkan karya tulis ini

Untuk

terkasih Gaguk Triratna H.S. (Alm.)

dan

tercinta Gendhuk Widyastuti.

### 3. Ibu Dra. Jula KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pertunjukan Kentrung Lakon Jaka Tarub Jalan Menuju Perjodohan", dapat terselesaikan. Karya tulis yang berupa skripsi ini dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-1 Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Materi penulisan skripsi ini berisi tentang analisis pertunjukan kentrung dengan lakon Jaka Tarub, dilihat dari segi pementasannya. Sebagai obyek penulisan ini adalah rombongan kentrung Jaya Muda dari desa Jeding, kecamatan Kanigoro, Blitar, Jawa Timur.

Selama dalam proses penelitian sampai terwujudnya skripsi ini tidaklah bisa terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah banyak membantu, sehingga tepatlah kiranya untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A. selaku pembimbing utama yang telah bersedia dengan sabar memberikan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Agus Prasetiya, selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan semangat dan meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan sampai skripsi ini dapat terwujud.

3. Ibu Dra. Yudi Ariyani, M.A., selaku Ketua Jurusan Teater yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sri Murtiningsih, selaku Dosen Wali, yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.
5. Bapak Markam, selaku ketua rombongan sekaligus dalang Kentrung Jaya Muda, yang telah banyak membantu, memberi informasi untuk penelitian ini.
6. Para staff pengajar Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu tercinta, yang sangat ku hormati dan banggakan yang telah memberikan doa dan segalanya dengan tulus dan ikhlas.
8. Kekasihku tercinta yang selalu menjadi syair dan laguku dalam menjalani kehidupan ini.
9. Kedua adikku tersayang Agus Suryawan dan Ririn Kusumawati yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini sesungguhnya masih jauh dari yang diharapkan, karena dalam beberapa hal tentu banyak kekurangannya. Dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan kritik dan saran demi meningkatnya kualitas penelitian yang lebih baik.

Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu seni teater.

HALAMAN TITIK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Yogyakarta, Juli 1997

Penulis,



Heri Dwirudi Prasetya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
E.1. Tahap Penentuan Data.....	14
E.2. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	15
c. Wawancara.....	15
E.3. Tahap Pengolahan Data.....	16
F. Dasar Pemilihan judul.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENTRUNG.....	22
A. Asal-usul Rombongan Kentrung Jaya Muda.....	22
B. Isi Cerita Kentrung.....	27
C. Media Pertunjukan.....	36
C.1. Narasi.....	37
C.2. Dialog.....	42

C.3. Pantun.....	46
C.4. Tembang.....	56
C.5. Senggakan.....	58
D. Waktu dan Tempat Pementasan.....	61
E. Sejarah Dalam Seni Kentrung.....	62
BAB III. MENEMUKAN JODOH DENGAN TUNTUNAN TERSELUBUNG..	67
A. Format Penyajian.....	68
B. Tema.....	73
B.1. Tema Lakon.....	78
B.2. Tema Cerita.....	80
B.3. Tema Pertunjukan.....	81
C. Alur (Plot).....	82
C.1. Jenis Alur Lakon Jaka Tarub.....	89
C.2. Struktur Alur Lakon Jaka Tarub.....	90
a. Permasalahan.....	90
b. Penyelesaian.....	93
c. Kesimpulan.....	114
(1) Nilai Keadilan.....	128
(2) Nilai Tanggung Jawab.....	129
(3) Nilai Etika.....	129
(4) Nilai Harga Diri.....	132
D. Penokohan.....	132
E. Iringan.....	143
F. Tata Pentas.....	147
F.1. Arena Pentas.....	147
F.2. Perlengkapan Arena Bermain.....	148
a. Tata lampu.....	148

	b. Tata Suara.....	149
	c. Setting (Dekorasi).....	150
	G. Pemain.....	150
lisan	G.1. Jumlah Pemain.....	150
Oleh	G.2. Keberadaan Pemain.....	151
tradisi	G.3. Perlengkapan Pemain.....	152
	a. Tata Rias.....	152
filosofi	b. Tata Busana.....	152
peralatan	c. Properti.....	152
spiritual	H. Sikuen.....	154
	BAB IV. KESIMPULAN.....	158
	DAFTAR ISTILAH.....	166
	DAFTAR PUSTAKA.....	168
	LAMPIRAN.....	170
	- Pengadegan.....	170
	- Foto-foto Pementasan.....	194



## RINGKASAN

Seni kentrung merupakan salah satu perwujudan sastra lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Oleh karena itu sastra lisan dianggap sebagai bagian dari tradisi lisan.

Melalui penuturan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, seni kentrung ternyata juga sangat besar peranannya di dalam usaha membantu dan membina mental spiritual asat jiwa dan budi pekerti kehidupan bangsa, asalkan semuanya itu disikapi dan ditempatkan pada proporsinya yang wajar. Maksudnya, kita tidak cukup hanya mengenalnya saja, tetapi juga menghayati, memahami, menginterpretasi dan mengevaluasi sehingga timbul kepekaan perasaan yang kritis. Lebih jelasnya mempunyai daya apresiasi.

Pementasan dengan lakon Jaka Tarub, selain mengandung nilai historis, juga mengandung nilai keadilan, tanggung jawab, etika dan nilai harga diri. Semuanya itu bisa dan sah dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.

Yogyakarta, 1 Juli 1997

Penulis

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Teater bagi suatu bangsa merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Banyak kegiatan masyarakat Indonesia diikuti dengan pertunjukan teater. Teater mereka fungsikan sebagai pengungkapan sejarah, keindahan, kesenangan, pendidikan, pengiring ritual dan hiburan. Selain itu teater lebih banyak dipertunjukkan untuk kepentingan penyelamatan seperti penyembuhan penyakit dan menurunkan hujan. Pada zaman kebudayaan Indonesia masih tergolong primitif, namun sudah mengenal bahasa, bercocok tanam dan sudah mengenal kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan alam lainnya, cara yang mereka tempuh untuk menyebarkan kebudayaan yaitu dengan jalan mengkidung atau menyanyi. Teater semacam itu merupakan bentuk asli dari teater Indonesia yang diperkirakan berasal dari zaman pra-Hindu, dimana penyampaian dan penyebarluasannya masih mempergunakan cara tradisional, yakni disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut. Teater yang bercorakkan tradisi lisan tersebut pada umumnya terdapat pada masyarakat yang menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sal Murgiyanto, J. Made Bandem, I. Made Bandem, Seni Teater Daerah (Sebuah Pengantar), (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 13.

hibu Kesenian rakyat adalah suatu bentuk seni yang ber-sumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya.

Teater rakyat yang lahir dan berkembang di masyarakat yang memiliki adat istiadat dan tata kehidupan di dalam masyarakat menyebabkan mudah dihayati oleh masyarakat lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena teater rakyat mampu menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan yang melingkupinya.

Ciri teater rakyat adalah semua dilakukan dengan cara Improvisasi. Cara penyampaian teater ini tidak hanya dengan gerak dan dialog saja, tetapi juga dilakukan dengan menyanyi dan menari yang selalu diiringi tabuhan atau bunyi-bunyian (musik daerah), bahkan sisipan seperti lelucon / dagelan / banyol selalu mewarnai teater tradisional.<sup>2</sup>

Pada umumnya kelahiran teater rakyat mula-mula untuk upacara, kemudian berkembang untuk keperluan yang lainnya. Seperti keperluan atau kebutuhan akan

-----

<sup>2</sup>A. Kasim Ahmad, "Teater Rakyat di Indonesia," Analisis Kebudayaan, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun I, Nomor 2- 1980/1981), p. 113.

hiburan, bahkan ada kalanya ditampilkan untuk memenuhi kedua keperluan tersebut sekaligus.

Sampai saat ini, di pedesaan-pedesaan masih dapat ditemukan bentuk teater yang sangat sederhana dan dapat dianggap sebagai bentuk teater mula yang hanya dilakukan oleh satu sampai tiga orang saja. Jenis teater ini pada prinsipnya adalah suatu bentuk ungkapan sastra (cerita) yang dibacakan atau dinyanyikan dengan diiringi tabuhan atau bunyi-bunyian (musik daerah). Jenis teater semacam ini disebut pula teater bertutur.

Kebudayaan tradisi, lisan berkembang pesat sampai masuknya agama Hindu di Indonesia. Ketika Hinduisme berkembang di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera dan jauh di pulau Bali pada abad ke-4, kehidupan teater menjadi lebih berarti bahkan menjadi amat penting dalam upacara keagamaan. Hal ini disebabkan karena kehidupan teater telah mendapat perhatian dan binaan di kalangan istana (para raja) dan bangsawan lainnya.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-16 keadaan menjadi berubah karena di akhir abad ke-15 kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu telah runtuh. Ketika Majapahit mengakhiri masa jayanya di pulau Jawa, stabilitas ekonomi dan politik berpindah ke posisi Utara pulau Jawa dan konversi Islam di pulau Jawa berhasil dengan gemilang. Keberhasilan Islam menduduki pulau Jawa melatarbelakangi munculnya kerajaan

<sup>3</sup>Sal Murgiyanto, J. Made Bandem, I. Made Bandem, op. cit., p. 15.

Demak, Pajang dan Mataram di Jawa Tengah. Secara tidak langsung seluruh unsur kebudayaan Jawa Hinduisme dimasuki unsur-unsur Islamisme sebagai misi dakwahnya.<sup>4</sup>

Masuknya agama Islam di Pulau Jawa sudah tentu sangat mempengaruhi kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Termasuk sastra lisan (teater tutur) juga terkena pengaruh dan mengalami perkembangan, di antaranya muncullah seni kentrung. Lebih jelasnya Jakob Sumardjo menduga, teater tutur (kentrung) muncul pada zaman Kesultanan Demak pada abad ke-16 dan berkembang di wilayah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>5</sup>

Penyampaian cerita yang dikentrungkan merupakan salah satu perwujudan sastra lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Oleh karena itu sastra lisan dianggap sebagai bagian dari tradisi lisan.

Menurut Jan Vansina tradisi lisan berisi bukti-bukti (kesaksian-kesaksian) terhadap sebuah peristiwa yang diutarakan kembali dengan kata-kata (baik dengan kata-kata biasa maupun dinyanyikan) yang isi pernyataannya berkaitan dengan masa lalu (hubungannya dengan sejarah).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid., p. 17.

<sup>5</sup>Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992), p. 40.

<sup>6</sup>Suripan Sadi Hutomo, "Tukang Kentrung Sebagai Penutur Sejarah", Basis, (Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis, September, 1987 - XXXVI - 9), p. 324.

Pada mulanya tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, nyanyian rakyat dan peribahasa. Suripan Sadi Hutomo berpendapat, bahwa tradisi lisan diartikan sebagai sesuatu yang merangkumi tradisi-tradisi yang terdapat dalam suatu budaya yang dipersambungkan melalui jalan lisan, baik dari segi masa maupun ruang. Maksudnya adalah dari suatu generasi kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya maupun dari seorang anggota masyarakat yang satu ditularkan ke anggota masyarakat yang lain dalam bidang yang sama.<sup>7</sup> Dipertegas oleh UNESCO yang mengungkapkan, bahwa tradisi lisan itu adalah sebagai tradisi-tradisi yang ditransmisikan ke dalam ruang dan waktu dengan cara dituturkan dan ditindakan.<sup>8</sup>

Sementara itu J. Danandjaja berpendapat, bahwa pengertian sastra lisan itu sama dengan folklor, yaitu sebagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di dalam kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dengan bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>9</sup> Dengan begitu istilah tradisi lisan telah mengalami perkembangan makna dan kedua istilah ini dapat digunakan berdampingan, asalkan sebelumnya diterangkan penggunaannya.

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid

Nama lain dari kentrung adalah Emprak, Opak, Apem, Puja Rosul dan seni Timplung (di Banyumas).<sup>10</sup> Cara penyampaian cerita dalam seni kentrung yaitu dengan jalan lisan atau dituturkan di hadapan sejumlah pendengar dan penonton oleh seorang yang dinamakan dalang kentrung (tukang kentrung). Cerita dituturkan dalang kentrung dalam bentuk prosa yang diselingi puisi, pantun (parikan) yang dinyanyikan. Pertunjukan ini berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan. Pada saat penyampaian cerita yang dikentrungkan, seorang dalang kentrung selalu berimprovisasi. Ia hanya berpegang pada kerangka cerita dan dikembangkan secara bebas hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Masing-masing tukang kentrung atau dalang kentrung dalam mengembangkan kerangka cerita (balungan cerita) tidak sama. Hal ini tergantung pada kreatifitas dan kelincahan berfikir serta banyak sedikitnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai.

Awal kemunculan seni kentrung banyak menuturkan cerita yang bernafaskan Islam, karena seni kentrung ini mengandung misi untuk dakwah dan pengembangan agama Islam di Pulau Jawa. Cerita yang diambil biasanya mengisahkan para nabi, pahlawan Islam, cerita para Wali dan cerita yang bersumber dari babad. Cerita babad yang sering dipentaskan adalah cerita Babad Tanah Jawi. Salah satu ceritanya yang sering dipentaskan adalah lakon Jaka Tarub.

<sup>10</sup>Jakob Sumardjo, loc. cit.

Meskipun lakon tersebut sudah dianggap umum di lingkungan masyarakat Blitar, namun tetap saja digemari oleh mereka. Menurut pengakuan Markam selaku pimpinan sekaligus dalang Kentrung Jaya Muda bahwa lakon Jaka Tarub paling sering ditanggap orang. Adapun alasan penanggap meminta lakon tersebut bukan berarti mereka belum mengerti lakon-lakon lainnya, namun mereka memang lebih menyukai lakon Jaka Tarub. Hal seperti ini mungkin saja terjadi, karena di dalam lakon Jaka Tarub mengandung pitutur (petuah) tentang perjodohan, hidup berumah tangga, dan peristiwa seperti itu dapat dipastikan setiap orang akan mengalaminya.

Melalui penuturan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, seni kentrung ternyata juga sangat penting peranannya di dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia. Terutama dalam rangka usaha membina mental spiritual atas jiwa dan budi pekerti kehidupan bangsa. Semua itu hendaknya disikapi dan ditempatkan pada satu keseluruhan yang utuh.

Cara untuk menyikapinya, yaitu dengan menempatkan pada proporsinya yang wajar. Kita tidak cukup hanya mengenalnya saja, tetapi juga menghayati, memahami, menginterpretasi dan mengevaluasi, sehingga timbul kepekaan perasaan yang kritis. Lebih jelasnya, mempunyai daya apresiasi. Supaya bisa memahami dan menghayati sedalam-dalamnya masalah seni kentrung, agaknya diperlukan juga telaah dan pendekatan secara mendalam. Telaah

yang hanya globalnya saja akan memperoleh gambaran yang semu dan sepihak.

Dari penulisan hasil telaah dan analisis tentang seni kentrung selama ini masih cenderung global dan verbal dari apa yang diungkapkan oleh dalang kentrung, baik analitik bentuk maupun struktur dramatik serta apa yang tersirat di dalam lakonnya. Tidak hanya itu, bahkan banyak juga dalang kentrung yang tidak memahami makna yang tersirat dalam lakon yang dituturkannya, karena seorang dalang kentrung pada umumnya hanyalah mencontoh atau menirukan dari generasi sebelumnya atau dalang yang lain. Jelasnya, seorang dalang mengenal cerita-cerita yang dikentrungkan melalui jalan lisan dan kebanyakan belum pernah membaca buku atau kitab aslinya. Akibatnya di dalam menuturkan cerita-ceritanya antara dalang yang satu dengan dalang yang lainnya memiliki gaya yang berbeda-beda.

## B. RUMUSAN MASALAH

Hidup adalah suatu misteri. Banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini sangat sulit diterka. Kita tidak pernah tahu kapan datangnya jodoh, rejeki dan kematian. Ketiga hal tersebut datangnya begitu tiba-tiba dan kita tidak bisa merencanakannya bahkan tidak bisa mengelaknya, namun kita hanya bisa berusaha. Peristiwa mendapatkannya begitu beragam dan berbeda-beda. Sama halnya dengan peristiwa yang terjadi di dalam lakon Jaka Tarub ini. Perjalanan hidup tokoh Jaka Tarub dalam

lakon ini juga tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Dia tidak pernah menyangka kalau dirinya akan bisa mempersunting seorang bidadari dari Kahyangan. Kejadian ini mengalir begitu saja dan diluar kesadarannya.

*perso.* Berdasarkan pemaparan peristiwa yang terjadi di dalam lakon ini, kiranya dapat diambil sebuah rumusan masalah:

*ini.* - Bagaimana sebuah perjodohan itu terjadi?

### C. TUJUAN PENELITIAN

*Pend.* Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna yang terkandung di dalam lakon Jaka Tarub pada pementasan kentrung sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dan merupakan salah satu bagian dari bentuk sastra lisan yang masih ada di daerah Blitar hingga sekarang. Tinjauan seni pertunjukan dilihat dari pementasannya, dengan harapan agar bisa menangkap amanat dan makna yang terkandung di dalamnya. Lebih luas lagi, yaitu untuk menggali kebudayaan daerah sebagai salah satu usaha untuk menjaga kelestarian hidup seni daerah menurut nilai-nilai tradisi yang ada dan berlaku di daerah setempat, guna menambah khasanah dalam penulisan dan pelestarian sejarah kebudayaan nasional.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil studi pustaka, penulis menentukan beberapa buku yang menunjang penelitian karya tulis ini,

diantaranya adalah :

Harymawan, Dramaturgi (Bandung: C.V. Rosda, 1988). Buku ini memberikan banyak pengertian terhadap pemahaman tentang seni drama atau segala sesuatu yang menyangkut persoalan teater, baik perkembangannya atau sejarahnya dan beberapa aliran teater serta pengetahuan tentang artistik dalam pertunjukan teater. Kegunaannya dalam penelitian ini, sangat membantu dalam mengupas struktur lakonnya.

Sal Murgiyanto, J. Made Bandem, I Made Bandem, Seni Teater Modern (Sebuah Pengantar), (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Buku ini banyak mengupas tentang teater daerah Indonesia. Di bahas mulai dari arti kata, perbedaan istilah teater, ciri-ciri teater daerah, sumber-sumber lakon dalam teater daerah yang ada di masyarakat. Buku ini menjadi peletak dasar dalam pemahaman tentang teater daerah baik yang bersifat kerakyatan maupun keraton. Dari buku ini dapat diperoleh gambaran bentuk teater rakyat dan kesejarahannya, termasuk latar belakang sejarah kemunculan seni kentrung dan cerita lakon yang diambil dalam penulisan ini.

Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1971). Buku ini membahas tentang perkembangan teater dan drama di Indonesia, tentang sastra lakon dan aspek-aspek yang dimilikinya, termasuk keterkaitan antara lakon dan konflik manusia, lakon dan penulisnya (penciptanya) dan juga dibahas tentang lakon novel atau roman serta hakekat

lakon. Selain itu juga dibahas mengenai lakon dan beberapa masalahnya, baik masalah repertoire dan masalah permentasannya. Kaitannya dengan penulisan, buku ini sangat membantu dalam mengupas struktur lakon yang dijadikan obyek penelitian sehingga akan mempermudah dalam memperoleh dan menangkap makna yang terkandung dalam lakonnya.

E. M. Suripan Sadi Hutomo, Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan), (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI, 1991). Buku ini menyajikan bentuk diskripsi mengenai: (1) teori-teori sastra lisan yang pernah ada, (2) kesejarahan penelitian yang pernah dikerjakan oleh orang barat maupun Indonesia terhadap sastra lisan di kawasan Nusantara, (3) metode pengumpulan data di lapangan dan (4) pengarsipan data dari lapangan. Selain itu, buku ini secara khusus juga membahas seni kentrung sekaligus unsur-unsurnya dan seni kentrung sebagai bagian dari sastra lisan itu sendiri, sehingga buku ini sangat membantu dalam penganalisaan dan pendiskripsian cerita kentrung yang diambil sebagai obyek dalam penelitian sehingga akan mempermudah dalam memperoleh atau menangkap makna yang terkandung di dalam lakonnya.

Suripan Sadi Hutomo, Pantun Kentrung, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993). Isi buku ini secara khusus memuat berbagai macam pantun kentrung dari beberapa rombongan kentrung yang masih aktif hingga sekarang yang

terdapat di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mengingat selalu terdapatnya pantun disetiap pementasan kentrung, termasuk rombongan seni kentrung yang dijadikan obyek dalam penelitian ini, maka buku ini sangat membantu sekali dalam proses penganalisaan dan pengklasifikasian jenis pantun yang terdapat di dalamnya.

#### E. METODE PENELITIAN

Langkah awal untuk memahami tentang struktur lakon kini dapat dilihat dari pendapat para tokoh.

Umar Yunus mengatakan bahwa karya sastra dikuasai oleh sistem dalam dirinya yang sekaligus merupakan strukturnya. Setiap unsur di dalamnya terikat secara struktural dan merupakan suatu kesatuan yang padat.<sup>11</sup> Strukturalisme dapat perlu diartikan sebagai suatu cara melihat sesuatu yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan.<sup>12</sup>

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan (koherensi).<sup>13</sup> Jadi tiap-tiap unsur harus disoroti kaitannya dengan keseluruhan

<sup>11</sup>Umar Yunus, Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia. (Jakarta: Gramedia, 1983), p. 8.

<sup>12</sup>Umar Yunus, Mitos dan Komunikasi (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 17.

<sup>13</sup>Rachmat Djoko Pradopo, Penelitian Sastra : Kertas Kerja Ceramah, di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 25 maret 1983, p. 3.

suatu karya sastra. Supaya dapat dipastikan bahwa diantara unsur-unsur yang ada di dalamnya merupakan senyawa yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.

Analisis struktur pada dasarnya adalah tahap penelitian sastra yang sukar dihindari, karena dengan analisis ini dapat dimungkinkan pengertian atau nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikaji secara optimal. Bukan berarti analisis struktural merupakan cara atau jalan utama dan terakhir, karena strukturalisme mengandung dua kelemahan pokok, yaitu melepaskan karya sastra dari rangkaian sejarah sastra dan mengasingkannya dari rangka sosial.<sup>14</sup>

Pada dasarnya berbagai pendapat tersebut berpangkal pada gagasan yang sama, yaitu mengeksplisitkan unsur-unsur pembentuk karya sastra yang saling berhubungan atau berkoherensi dan dikembalikan kepada keseluruhan dalam keutuhan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian ditafsirkan menurut kebutuhan keseluruhannya.

Lebih jelasnya Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan dan menganalisa struktur dan bentuk pementasan seni kentrung berdasarkan pementasan suatu lakon yang disaksikan oleh peneliti. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif sendiri mengandung maksud, suatu penelitian yang dilakukan dengan

-----  
<sup>14</sup>Teew, Membaca dan Menilai Sastra (Jakarta: PT Gramedia, 1983), p. 61.

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>15</sup>

Adapun tahapan-tahapannya adalah :

### 1. Tahap Penentuan Data

Mengingat tidak sedikit rombongan seni kentrung yang tersebar di wilayah Blitar dan tentunya tiap-tiap rombongan akan memiliki gaya dan tehnik penyajian yang berbeda, maka langkah awal yang harus diambil dalam penelitian ini adalah menentukan obyek penelitiannya.

Pemilihan dan penentuan rombongan kentrung "Jaya Muda" pimpinan Markam diharapkan dapat mewakili penganalisisan untuk dapat menangkap makna di dalam lakonnya pada pementasan kentrung yang akan diteliti. Melihat dedikasi yang tinggi dan intensitas Markam di dunia seni kentrung yang sudah cukup lama, maka peneliti beranggapan sudah sepantasnyalah apabila Markam dijadikan obyek penelitian dan sekaligus untuk mewariskan nilai budaya seni kentrung kepada generasi penerusnya.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Semua jenis penelitian sangat membutuhkan keberadaan data. Keberadaan data penelitian ditunjang oleh usaha peneliti dengan pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer, dimana

<sup>15</sup>DR. Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), p. 309.

data tersebut harus valid. Usaha pengumpulan data ini antara lain dilakukan dengan :

a. Studi Pustaka

Data-data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang mendukung obyek penelitian, dilakukan dengan mencari dan mengkaji sumber-sumber tertulis. Baik dari buku-buku ataupun artikel-artikel surat kabar dan majalah juga catatan dari beberapa instansi.

b. Observasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Pengamatan dilakukan pada beberapa rombongan kentrung dan akhirnya menghususkan pada salah satu rombongan kentrung yang dijadikan objek penelitian. Selain itu pengamatan juga dilakukan secara cermat pada sekitar masyarakat pendukungnya, termasuk sambutan dan reaksi penonton dalam pementasan.

c. Wawancara

Tanya jawab dilakukan kepada beberapa orang tokoh penting yang dianggap bisa memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti dalam hal ini mengklasifikasikan informasi menjadi tiga golongan:

- Informan pangkal adalah mereka yang memiliki

terkena pengetahuan luas tentang kebudayaan masyarakat terbanyak Blitar seperti; Kepala Desa atau pamong desa sumpit lainnya, tokoh masyarakat dan guru atau pegawai instansi yang lainnya.

Jadi - Informan pokok adalah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai masalah seni kentrung seperti para senior seniman kentrung, para dalang kentrung dan panjak-panjaknya.

Syeh - Informan biasa adalah orang yang memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya, seperti masyarakat pendukungnya.

### Syeh 3. Tahap Pengolahan Data

Data-data yang telah didapat baik melalui studi pustaka, observasi maupun wawancara dikumpulkan dan diolah serta diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penulisan melalui metode diskriptif.

## F. DASAR PEMILIHAN JUDUL

Dasar atau landasan pemilihan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: dari keseluruhan peristiwa di dalam cerita lakon Jaka Tarub terkandung dua unsur makna, yaitu makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Makna tersurat terpapar pada peristiwa: pertama, pada saat Jaka Tarub telah menemukan pusaka sumpit beserta anak panahnya dan berniat membawanya ke hutan untuk berburu burung, namun dilarang oleh Nyai Randha Tarub karena kemampuan pusaka tersebut bisa menghancurkan apa saja yang

terkenainya, jika dibidikkan kearah hutan, hutannya akan terbakar, diarahkan kelaut, airnya akan mengering, disumpitkan ke gunung, gunungnya akan rata dengan tanah, apalagi kalau sampai terkena manusia bisa hancur lebur jadi abu. Demikianlah penggambaran kemampuan pusaka sumpit beserta anak panahnya. Akhirnya Jaka Tarub diijinkan membawa pusaka sumpit beserta anak panahnya ke hutan setelah terus berusaha mendesak Nyai Randha Tarub. Kedua, Syeh Maulana Mahgribi tahu kalau Jaka Tarub membawa pusaka sumpit beserta anak panahnya ke hutan untuk berburu burung dan berarti akan terjadi bencana, maka Syeh Maulana Mahgribi merubah wujudnya menjadi seekor burung perkutut putih yang bisa berbicara selayaknya manusia untuk mengelabui Jaka Tarub supaya bisa merampas pusaka tersebut dari tangannya. Setelah terjadi dialog di antara mereka, Jaka Tarub membidikkan pusakanya ke arah burung tersebut tepat terkena dadanya dan anak panah yang menancap di dada burung perkutut putih dibawa terbang. Jaka Tarub terus mengejar kemanapun arahnya hingga burung tersebut menghilang di balik awan. Ketiga, ternyata arah terbang burung tersebut tanpa disadari Jaka Tarub telah membawa dirinya ke tempat para bidadari sedang mandi di sendang. Jaka Tarub mengambil pakaian Dewi Nawangwulan yang sedang mandi dan digantinya dengan pakaian yang lainnya. Terjadilah pertemuan antara Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan dan mereka sepakat untuk menikah.

Makna tersirat di dalam cerita lakon ini terkandung

di dalam peristiwa: pertama, ketika Nyai Randha Tarub melarang keras Jaka Tarub yang berkeinginan membawa pusaka sumpit beserta anak panahnya ke hutan, atas dasar kemampuannya dan bukan atas dasar karena pusaka tersebut berasal dari penjelmaan kelamin ayahnya. Kedua, Syeh Maulana tahu kalau yang menjadi sasaran Jaka Tarub adalah burung, maka Syeh Maulana merubah wujudnya menjadi seekor burung, namun hal ini tidak diketahui oleh Jaka Tarub. Jaka Tarub menyumpit burung perkutut putih tersebut dan tentu saja tidak apa-apa, karena memang pusaka sumpit tersebut adalah milik burung tersebut atau bagian dari organ tubuhnya. Ketiga, peristiwa Jaka Tarub mengejar burung perkutut putih, secara tidak langsung sebenarnya telah digiring ke tempat para bidadari yang sedang mandi di sendang atau dengan kata lain burung perkutut putih itulah yang menjadi perantara bertemunya Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan.

Jadi dari keseluruhan peristiwa tersebut dapat disimpulkan, bahwa pusaka sumpit yang dibawa Jaka Tarub sebenarnya bukan sumpit yang dipergunakan untuk menyumpit burung, namun untuk menyumpit wanita. Alasannya, apabila dilihat dari asal-usulnya, pusaka sumpit tersebut berasal dari penjelmaan alat vital (kelamin) Syeh Maulana Maghribi. Jadi sumpit di sini dapat dikatakan sebagai lambang dari "Panah Asmara". Dari peristiwa tersebut dapat pula diambil makna, bahwa sasaran dari sumpit Jaka Tarub yang sebenarnya bukanlah burung,

namun Dewi Nawangwulan. Oleh karena itu secara tidak langsung Nawangwulan merupakan sasaran sumpit Jaka Tarub.

Kesimpulannya, makna yang terkandung di dalam cerita lakon Jaka Tarub adalah pendidikan sex yang disampaikan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang (sasmita). Mengacu dari analisis inilah, maka penulis menentukan judul skripsi lakon Jaka Tarub adalah "Pertunjukan Kentrung Lakon Jaka Tarub Jalan Menuju Perjodohan".

#### G. SISTEMATIKA PENULISAN

Data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian diolah dan didiskripsikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### BAB I. PENDAHULUAN

- 
- A. Latar Belakang Masalah
  - B. Rumusan Masalah
  - C. Tujuan Penelitian
  - D. Tinjauan Pustaka
  - E. Metode Penelitian
    - E.1. Tahap Penentuan Data
    - E.2. Tahap Pengumpulan Data
      - a. Studi Pustaka
      - b. Observasi
      - c. Wawancara
    - E.3. Tahap Pengolahan Data

- F. Dasar Pemilihan judul
- G. Sistematika Penulisan

## BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENTRUNG

- A. Asal-usul Rombongan Kentrung Jaya Muda
- B. Isi Cerita Kentrung
- C. Media Pertunjukan
  - C.1. Narasi
  - C.2. Dialog
  - C.3. Pantun
  - C.4. Tembang
  - C.5. Senggakan
- D. Waktu dan Tempat Pementasan
- E. Sejarah Dalam Seni Kentrung

## BAB III. MENEMUKAN JODOH DENGAN TUNTUNAN TERSELUBUNG

- A. Format Penyajian
- B. Tema
  - B.1. Tema Lakon
  - B.2. Tema Cerita
  - B.3. Tema Pertunjukan
- C. Alur (Plot)
  - C.1. Jenis Alur Lakon Jaka Tarub
  - C.2. Struktur Alur Lakon Jaka Tarub
    - a. Permasalahan
    - b. Penyelesaian
    - c. Kesimpulan
      - (1) Nilai Keadilan
      - (2) Nilai Tanggung Jawab
      - (3) Nilai Etika

#### (4) Nilai Harga Diri

- D. Penokohan
- E. Iringan
- F. Tata Pentas
  - F.1. Arena Pentas
  - F.2. Perlengkapan Arena Bermain
    - a. Tata lampu
    - b. Tata Suara
    - c. Setting (Dekorasi)
- G. Pemain
  - G.1. Jumlah Pemain
  - G.2. Keberadaan Pemain
  - G.3. Perlengkapan Pemain
    - a. Tata Rias
    - b. Tata Busana
    - c. Properti
- H. Sikuen

#### BAB IV. KESIMPULAN

#### LAMPIRAN

Pengadegan

Foto-foto Pementasan